

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hadis merupakan peninggalan Nabi Muhammad SAW yang berharga sehingga menjadi sumber ajaran Islam setelah Alquran dalam berbagai bidang termasuk hukum Islam maupun yang lainnya. Karena itulah segala sesuatu dalam ajaran Islam harus sesuai dengan apa yang ada dalam Alquran dan hadis (Marhumah, 2014: 1-2).

Kata hadis secara bahasa berarti “komunikasi, cerita, percakapan, baik dalam konteks agama maupun duniawi, atau dalam konteks sejarah atau peristiwa, dan kejadian aktual” (Alfiah, dkk., 2016: 1-2).

Pengertian hadis menurut ulama fiqih dan ushul fiqih masih dalam rumusan yang terbatas dan sempit, yaitu pada sesuatu yang disandarkan pada Rasul SAW., tanpa menyinggung perilaku dan ucapan sahabat ataupun tabi'in. padahal di antara ulama hadis ada yang mendefenisikan hadis mempunyai pengertian yang lebih luas, yang tidak terbatas pada sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW semata (hadis Marfu'), melainkan juga segala yang disandarkan kepada sahabat (hadis Mauquf), dan tabi'in (hadis Maqthu') (Alfiah, dkk., 2016: 4).

Hadis menjadi sumber kedua setelah al-Qur'an yang dipegangi dan ajarannya diamalkan oleh umat Islam. Ia menjadi standar utama umat Islam dalam usaha meneladani dan mempraktikkan petunjuk Rasulullah SAW. Dalam banyak hal, apa yang dilakukan oleh Muhammad SAW digugu dan ditiru secara literal tekstual, meski banyak pula umat Islam yang berusaha melakukan kontekstualisasi atas suatu hadis (Saifuddin Zuhri Qudsy dan Subkhani Kusuma Dewi, 2018: 2).

Indonesia adalah negara yang kaya dengan keragaman. Keragaman budaya, bahasa, suku, agama, dan tradisi, menandakan betapa kayanya negara ini. Dalam masalah agama yang memiliki peranan dominan dalam konstruksi masyarakat Indonesia, terdapat banyak keragaman praktik keberagamaan yang berkembang di masyarakat. Praktik ini terejawantah dalam sebuah institusi yang bernama tradisi, ritual, dan lain sebagainya. Tak jarang pula, sebuah praktik itu diilhami oleh praktik nabi Muhammad pada zaman Islam awal (Saifuddin Zuhri Qudsy dan Subkhani Kusuma Dewi, 2018: 2).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tradisi diartikan sebagai adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat; atau juga penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar. Terminologi tradisi, yang berasal dari kata bahasa Inggris *tradition*, sering juga disamakan dengan lafadz bahasa Arab *'adah*. Term ini dipergunakan untuk menunjuk desain atau pola perilaku dan kegiatan tertentu menurut standar baku dalam bidangnya masing-masing yang sering dilakukan oleh masyarakat (Buhori, 2017: 232).

Manusia dalam kehidupannya akan senantiasa mengadakan proses interaksi dan proses sosial lainnya, sehingga tumbuh norma-norma kelompok dan akhirnya melembaga sehingga tampil struktur sosial dalam himpunan kelompok tersebut. Norma-norma yang dihasilkan dari hasil karya, cipta, dan karsa manusia ini senantiasa dilakukan secara berulang-ulang dan cenderung untuk diwariskan secara turun temurun kepada generasi berikutnya, untuk kemudian menjadi sebuah tradisi yang melekat erat dalam kehidupan mereka. Dalam hal ini, tradisi merupakan sub-sistem dari norma sosial masyarakat yang melahirkan kelompok tersebut. Namun, perlu juga ditegaskan di sini bahwa agama bukanlah kebudayaan maupun tradisi, karena agama itu diciptakan Tuhan, bukan hasil olah pikir dan karya manusia. Tetapi kelompok-kelompok orang beragama membentuk kebudayaan dan juga tradisi mereka masing-masing sebab mereka mempunyai budi daya dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus dalam

kehidupannya. Oleh sebab itu, menurut Siradjuddin Abbas pada hakikatnya tidak ada kebudayaan Islam atau tradisi Islam, namun yang ada adalah kebudayaan dan tradisi orang Islam, karna Islam itu bukan kebudayaan dan tradisi melainkan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun oleh orang Islam sebagai kelompok masyarakat, dan berlanjut serta dilestarikan hingga saat ini kemudian melembaga di tengah masyarakat itulah yang kemudian dikenal dengan sebutan kebudayaan atau tradisi Islam, yang berarti kebudayaan dan tradisi orang Islam (Buhori, 2017: 232-233).

Agama, di Indonesia merupakan satu di antara tiga hal yang menjadi *bunyah takwin al-'aqli al-Indonisiyyin* (struktur nalar pembentuk orang Indonesia) di samping modernitas dan budaya nenek moyang. Ajaran Islam menjadi GPS bagi umat Islam dalam bertindak melakukan kegiatan sehari-hari mereka. Modernitas menjadi satu hal yang tidak bisa ditolak, dan bukan lawan agama, namun keduanya dalam banyak kesempatan saling menunggangi (Saifuddin Zuhri Qudsy dan Subkhani Kusuma Dewi, 2018: 2).

Sementara itu, budaya nenek moyang merupakan tradisi yang tak lekang oleh zaman dan perubahan. Di banyak tempat seantero negeri ini, budaya nenek moyang ini eksis, mulai dari tradisi nyekar di kuburan, upacara kematian, ataupun tradisi *sungkem mudik* saat lebaran, dan lain sebagainya (Saifuddin Zuhri Qudsy dan Subkhani Kusuma Dewi, 2018: 3).

Living hadis, sebuah terma yang sebenarnya muncul belum terlalu lama, menjadi isu yang menarik dalam konteks dialektika agama, modernitas, dan budaya nenek moyang ini. Kajian living menjadi satu hal yang menarik dalam melihat fenomena dan praktik sosio-kultural yang kemunculannya diilhami oleh hadis-hadis yang ada pada masa lalu dan menjadi satu praktik pada masa kini. Tradisi nenek moyang dan modernitas merupakan dua hal yang di dalamnya terdapat praktik yang banyak bersinggungan dengan praktik yang berlangsung pada masa Rasulullah yang diketahui dari hadis-hadisnya (Saifuddin Zuhri Qudsy dan Subkhani Kusuma Dewi, 2018: 4).

Tradisi keberagaman yang ada di Indonesia tentunya mempunyai dalilnya masing-masing baik dari Alquran atau hadis ataupun dari keduanya. Ada banyak tradisi keberagaman di Indonesia seperti tahlil, sholawat, qunut, zikir, wirid, hizib, nyekar di kuburan, dan lain sebagainya. Zikir secara etimologis berasal dari bahasa Arab yakni *dzakara-yadzkaru-dzikiran* (ذَكَرَ - يَذْكُرُ - ذِكْرًا) (M. Khalilurrahman Al Mafhani. 2006: 30) yang artinya menyebut, mengingat, memperhatikan, mengenang, menuturkan, menjaga, mengambil pelajaran, mengenal, dan mengerti (Khoirul Amru Harahap dan Reza Pahlevi Dalimunthe, 2008: 3).

Secara terminologi zikir yang dimaksud sebagaimana yang dilakukan oleh kalangan tasawuf dan tarekat, perilaku zikir diperlihatkan hanya dalam bentuk “renungan” sambil duduk mengucapkan lafadz-lafadz Allah (Burhanuddin, 2020: 18).

Zikir dalam pengertian luas ialah kesadaran tentang kehadiran Allah di mana dan kapan saja, serta kesadaran akan kebersamaan-Nya dengan makhluk: kebersamaan dalam arti pengetahuan-Nya terhadap apapun di alam raya ini serta bantuan dan pembelaan-Nya terhadap hamba-hamba-Nya yang taat. Zikir yang dalam perigkat inilah yang menjadi pendorong utama melaksanakan tuntunan-Nya dan menjauhi larangan-Nya, bahkan hidup bersama-Nya (M. Quraish Shihab, 2006: 14).

Zikir merupakan hal yang sangat signifikan untuk selalu dilakukan oleh hamba-hamba Allah yang ingin selalu dekat dengan-Nya. Karena dengan zikir manusia bisa dekat dengan Allah swt (Ahmad Asmuni, 2018: 34).

Manfaat zikir sangat banyak seperti alat pembersih hati, kunci pintu anugerah ilahi, kunci kebahagiaan, dan jalan menuju *tajalli*. Zikir dapat mengantarkan seorang hamba kepada Tuhan. Dengan zikir pula, kebahagiaan dan kegembiraan akan lebih langgeng (Khoirul Amru Harahap dan Reza Pahlevi Dalimunthe, 2008: 11).

Adapun yang dimaksud dengan hizib merupakan kumpulan ayat-ayat Al-qur'an, dzikir dan doa yang dipilih dan disusun oleh ulama *salafush shalih*

(sahabat nabi, Tabi'in dan tabi'at) yang termasyhur sebagai *waliyullah* (Kekasih Allah). Pada dasarnya semua Hizib itu sama namun yang membedakan suatu antara Hizib satu dan Hizib lain adalah *asrar* (rahasia) yang terkandung dalam setiap rangkaian ayat, doa, atau kutipan hadits, yang disesuaikan dengan *waqi'iyah* (permasalahan yang menyangkut hukum peristiwa) dari latar belakang penyusunnya (Ahmad Muqorrobin, 2021: 1).

Hizib berasal dari suku kata "*hizbun*" yang dapat diartikan sebagai laskar, kumpulan, golongan atau pasukan. melihat dari redaksi atau susunan yang terdapat di suatu hizib maka untuk selanjutnya pengertian hizib adalah kumpulan wirid (yang berasal dari Al-Qur'an atau hadis Nabi) yang digunakan untuk memohon pertolongan kepada Allah dalam menghadapi persoalan lahir maupun batin, baik urusan dunia ataupun akhirat (Ahmad Muqorrobin, 2021: 35).

Hizib lahir dari usaha para ulama yang berupaya mendekatkan dirinya dengan Allah Swt. Hizib dalam praktiknya dapat memberikan banyak fungsi dan manfaat (faidah), di antaranya seperti perlindungan dari sihir atau ilmu hitam, mendapatkan suatu kebutuhan (hajat), dan mendekatkan diri dengan Allah Swt. Secara khusus memang tidak ada dalil pembacaan Hizib, namun ada hadis yang dapat dijadikan sebuah isyarat dibolehkannya membaca suatu Hizib (M. Badruz Zaman, 2020: 3).

Salah satu hadis Imam Bukhari yaitu:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ، حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، عَنْ بُرَيْدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ أَبِي بُرَيْدَةَ،
عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " مَثَلُ الَّذِي
يَذْكُرُ رَبَّهُ وَالَّذِي لَا يَذْكُرُ، مَثَلُ الْحَيِّ وَالْمَيِّتِ ". (روه البخاري)

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al 'Ala', telah menceritakan kepada kami Abu Usamah dari Buraid bin Abdullah dari Abu Burdah dari Abu Musa radhiallahu'anhu dia berkata, Nabi ﷺ bersabda,

"Permisalan orang yang mengingat Rabb-nya dengan orang yang tidak mengingat Rabb-nya seperti orang yang hidup dengan yang mati." (HR. Bukhari) (Al-Bukhari : tt, 310).

Tradisi pembacaan zikir hizib di Indonesia cukup banyak, salah satunya yakni tradisi pembacaan zikir hizib an-Nawal di Desa Dukupuntang Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon. Peneliti sangat tertarik dengan tradisi zikir hizib di Indonesia. Oleh karenanya peneliti ingin sekali meneliti lebih dalam mengenai salah satu tradisi pembacaan zikir hizib yang ada di Indonesia. Dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti lebih dalam mengenai pelaksanaan, manfaat, pemaknaan, pengaruh zikir hizib bagi subjek zikir hizib itu sendiri. Penelitian ini dilakukan dengan meneliti tradisi pembacaan zikir hizib an-Nawal yang ada di Desa Dukupuntang Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka yang menjadi sub-sub masalah yang akan dibahas yaitu:

1. Bagaimana proses tradisi pembacaan zikir hizib an-Nawal di Desa Dukupuntang Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon?
2. Bagaimana manfaat tradisi pembacaan zikir hizib an-Nawal di Desa Dukupuntang Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah tersebut, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui proses tradisi pembacaan zikir hizib di Desa Dukupuntang Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon.
2. Untuk mengetahui manfaat tradisi pembacaan zikir hizib an-Nawal di Desa Dukupuntang Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon.

2. Kegunaan Penelitian

Penulis berharap bahwa dengan adanya penelitian ini bisa memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Kegunaan secara Teoritis

- 1) Menambah pengetahuan dan wawasan bagi penulis mengenai living hadis dalam tradisi zikir hizib sekaligus juga sebagai pelaksanaan tugas akademik yaitu untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Adab IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- 2) Memberikan penjabaran mengenai fungsi dan manfaat pelaksanaan tradisi zikir hizib sehingga para kiyai, ulama, ustadz, pemerintah, dan masyarakat senantiasa mengamalkan tradisi zikir hizib tersebut.
- 3) Menambahkan referensi ilmiah untuk para akademisi dalam penyebaran pemahaman terkait living haidis dalam tradisi zikir hizib.

b. Kegunaan secara Praktis

- 1) Sebagai bahan masukan dan menjadi referensi bagi para akademisi dan pihak yang terkait agar tradisi zikir hizib bisa terus dikembangkan di masa yang akan datang.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan dapat digunakan sebagai referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya.
- 3) Penelitian ini diharapkan dari hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi yang positif bagi dunia keilmuan yang ada di bidang living hadis khususnya jurusan Ilmu Hadis IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ialah ringkasan-ringkasan mengenai suatu materi dalam bentuk penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya. Untuk menghindari kesamaan antara satu penelitian dengan penelitian yang lain, maka bisa dijawab dengan mencantumkan tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka

tersebut ialah penelitian-penelitian yang masih satu tema dengan penelitian yang akan diteliti. Tinjauan pustaka juga berfungsi untuk bahan pijakan dan referensi atas penelitian yang akan diteliti. Berikut ini ialah penelitian terdahulu dari penelitian yang akan peneliti lakukan:

Pertama, penelitian Maulana Iban Salda (2020) tentang “Tradisi Zikir dan Pengajian Kitab Turats Malam Kamis di Dusun Papringan”, *Jurnal Living Hadis*, Vol. V, Nomor 1 yang menjelaskan mengenai pemahaman masyarakat terhadap pengajian Kitab Tafsir-Hadis dan zikir pada malam Kamis dan dampak dari adanya pengajian tersebut bagi masyarakat Dusun Papringan. Penelitian ini menggunakan metode observasi partisipan dan non-partisipan. penelitian ini berjenis penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode deskriptif-analitis. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deksriptif. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam tulisan ini adalah pendekatan historis-kritis-filosofis. Maksudnya yakni menguraikan secara historis dan kritis perkembangan terkait pemahaman hadis zikir di malam Kamis. Hasil dari penelitian ini ialah bahwa tradisi pengajian Turats rutin malam Kamis di Dusun Papringan tidak didasarkan pada keutamaan amal malam Jum’at sebagaimana terdapat dalam hadis nabi, akan tetapi didasarkan pada hadis yang lain yaitu tentang pengampunan dosa pada hari Senin dan Kamis. Kemunculan tradisi pengajian malam Kamis di Dusun Papringan kini dinilai tidak memberikan wawasan dan tambahan keilmuan agama yang signifikan bagi warga asli Papringan seiring bertambahnya jumlah pendatang ke wilayah Papringan. Meski demikian, pengajian rutin ini tetap dinilai mampu membentuk etika dan moral masyarakat yang baik.

Kedua, penelitian Lalu Saudi (2022) yang berjudul “Tradisi Pembacaan Hizib Nahdlatul Wathan Untuk Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Darul Muhibbin NW Mispalah Praya Lombok Tengah,” *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, Vol. 8, No. 4 yang meneliti tentang pengaruh tradisi pembacaan hizib Nahdlatul Wathan untuk membentuk karakter santri Di Pondok Pesantren Darul Muhibbin NW Mispalah Praya

Lombok Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian melibatkan pengasuh atau pembina dan santri. Analisis data menggunakan konsep analisis oleh Miles dan Huberman (1984). Pengecekan keabsahan data melalui triangulasi metode dan sumber. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Hizib Nahdlatul Wathan lahir di tengah perjuangan melawan penjajah yang ditulis oleh Maulana Syaikh TGKH. Zainuddin Abdul Madjid. Pembacaan hizib Nahdlatul Wathan di Pondok Pesantren Darul Muhibbin NW Mispalah telah menjadi tradisi dan keharusan bagi para santri yang dibaca setiap malam jum'at dan pada waktu dan acara tertentu.

Ketiga, skripsi Ahmad Fashrudin (2019) yang berjudul “Pembacaan *Hizb al-Bayumi* di Pondok Pesantren Wahid Hasyim (Studi Living Qur'an)”. Penelitian ini membahas praktik, proses transmisi pengetahuan, dan makna tradisi pembacaan *Hizb al-Bayumi* di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan *etnografi*. Adapun hasil dari penelitian ini ialah praktik pembacaan *Hizb al-Bayumi* di Pondok Pesantren Wahid Hasyim dilakukan pada setiap Sabtu pagi. Awal mula pelaksanaan *Hizb al-Bayumi* di Pondok Pesantren Wahid Hasyim ialah pada tahun 2008 yang dilatarbelakangi oleh keinginan pengasuh pondok pesantren agar pengembangan pondok pesantren semakin besar. Kemudian makna dari tradisi pembacaan *Hizb al-Bayumi* di Pondok Pesantren Wahid Hasyim ialah sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT, pembentuk kepribadian, dan pengharapan *barokah* kepada Allah SWT.

Keempat, skripsi M. Badruz Zaman (2020) dengan judul “Praktik Pembacaan Hizb Sakran Di Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes (Analisis Resepsi Fungsional Al-Qur'an)”. Penelitian ini membahas tentang praktik pembacaan Hizb Sakran di Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes. Penelitian ini diulas dalam bentuk deskriptif. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini menggunakan teori resepsi fungsional al-Qur'an yang masuk

pada kajian Living Qur'an. Adapun dalam mengamati segala kejadian di lapangan, peneliti menggunakan pendekatan fenomenologis. Untuk memperoleh data di lapangan, dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Sedangkan analisis yang dipakai dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini ialah Hizb Sakran yang dibaca oleh para santri Pondok Pesantren al-Hikmah 2 Benda Sirampog dilaksanakan setiap malam setelah salat Isya berjamaah, kegiatan ini dilakukan secara bersama berdasarkan jenis kelamin santri. Adapun pandangan yang lahir dari pembacaan Hizb Sakran ini ialah sebagai benteng perlindungan batin. Motivasi dari praktik ini ialah sebagai media untuk zikir kepada Allah, ketenangan jiwa, perantara terkabulnya doa dan obat penawar, serta pertolongan dari siksa kubur.

Kelima, skripsi Ahmad Muqorrobin (2021) yang berjudul “Tradisi Yang Menerapkan Sebuah Ritwal Pembacaan Wirid Hizib Bahar Di Pondok Pesantren Irsyadul ‘Ibad Pelayang, Batanghari Jambi (Kajian Study Living Qur’an)”. Fokus Pembahasan dari penelitian ini adalah terkait dengan dua hal, yakni pertama, bagaimana praktik pembacaan wirid Hizib Bahar di Pondok Pesantren Irsyadul ‘Ibad, kedua, bagaimana pemaknaan jamaah baik ustadz maupun santri terhadap tradisi pembacaan wirid Hizib Bahar ini. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif-analitik dengan pendekatan fenomenologi. Adapun teknik pengumpulan data yang penulis lakukan yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses rangkaian tradisi pembacaan wirid Hizib Bahar antara lain; tradisi pembacaan wirid Hizib Bahar dilaksanakan setelah jamaah shalat Ashar” dan diikuti oleh seluruh santri diawali dengan bacaan Istighfar 3 kali, Syahadat 1 kali, Tawasshul, dan membaca surah al-Fatihah. Kemudian dilanjutkan dengan pembacaan wirid Hizib Bahar dan diakhiri dengan do'a. Kemanfaatan dari pembacaan wirid Hizib Bahar ini bertujuan sebagai amalan khusus para santri yang sisi kemanfaatannya yakni untuk mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.

Berdasarkan paparan di atas, dapat diketahui bahwa penelitian Tradisi Pembacaan zikir hizib an-Nawal di Desa Dukupuntang Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon belum pernah dilakukan. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang lain adalah sebagai berikut:

- (1) Dalam penelitian ini lokasi penelitian zikir hizib an-Nawal dilakukan di Desa Dukupuntang Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon.
- (2) Fokus kajian masing-masing berbeda. Kajian yang menjadi fokus penelitian skripsi ini adalah bagaimana tradisi living hadis dalam pembacaan zikir hizib an-Nawal dan bagaimana fungsi living hadis dalam tradisi pembacaan zikir hizib an-Nawal bagi anggota jam'iyah an-Nawal di Desa Dukupuntang Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon.

E. Kerangka Teori

Kerangka berpikir ialah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting (Sugiyono, 2010: 91). Sehingga kerangka berpikir ialah suatu model yang berkonsep yang menghubungkan antara variabel-variabel satu dengan yang lain dan teori yang digunakan dalam penelitian tersebut. Adapun kerangka berpikir dari penelitian ini didapat dari penjabaran-penjabaran variabel berikut ini:

1. Teori Living Hadis

Living hadis ialah satu bentuk resepsi (penerimaan, tanggapan, respon) atas teks hadis yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang terwujud dalam praktik/ritual/tradisi/perilaku masyarakat. Karena ia merupakan satu bentuk resepsi, maka perlu kerangka teori dalam melihat perilaku masyarakat (Saifuddin Zuhri Qudsy dan Subkhani Kusuma Dewi, 2018: 15).

Living hadis ialah sunnah Nabi yang secara bebas ditafsirkan oleh para ulama, penguasa dan hakim sesuai dengan situasi yang mereka

hadapi, atau disebut juga sebagai “sunnah yang hidup” (M. Khoiril Anwar, 2015: 72).

Terma living hadis dipetakan menjadi empat bagian. *Pertama*, sebagaimana yang telah disebutkan, living hadis hanyalah satu terminologi saat ini. Pada masa lalu sebenarnya sudah ada, misal, tradisi Madinah, living sunnah, lalu ketika sunnah diverbalisasi maka menjadi living hadis, tentu dengan asumsi bahwa cakupan hadis ini lebih luas dari pada sunnah yang secara literal bermakna *habitual practice*. *Kedua*, Pada awalnya, kajian hadis bertumpu pada teks, baik sanad maupun matan, kemudian dalam kajian living hadis bertitik tolak dari praktik (konteks). Praktik di masyarakat yang diilhami oleh teks hadis. *Ketiga*, dalam kajian living hadis, sebuah praktik yang bersandar dari hadis itu tidak mempermasalahkan apakah sebuah praktik berasal dari hadis shahih, hasan, dlaif, yang penting ia hadis dan bukan hadis maudlu’. Sehingga kaidah kesahihan sanad dan matan tidak menjadi titik tekan di dalam kajian living hadis. *Keempat*, membuka ranah baru dalam kajian hadis (Saifuddin Zuhri Qudsy dan Subkhani Kusuma Dewi, 2018: 5-7).

Fokus kajian living hadis ialah pada satu bentuk kajian atas fenomena praktik, tradisi, ritual, atau perilaku yang hidup di masyarakat yang memiliki landasannya di hadis nabi (Saifuddin Zuhri Qudsy dan Subkhani Kusuma Dewi, 2018: 8).

Living hadis mempunyai tiga model yaitu tradisi tulisan, tradisi lisan, dan tradisi praktik. Uraian yang digagas ini mengisyaratkan adanya berbagai bentuk yang lazim dilakukan di satu ranah dengan ranah lainnya terkadang saling terkait erat. Hal tersebut dikarenakan budaya praktik umat Islam lebih menggejala dibanding dengan dua tradisi lainnya, tradisi lisan, dan praktik (M. Khoiril Anwar, 2015: 74).

Tradisi tulis menulis sangat penting dalam perkembangan living hadi. Tradisi tulis menulis dapat terbukti dalam bentuk ungkapan yang sering ditempelkan pada tempat-tempat yang strategis seperti masjid, sekolahan, dan lain sebagainya. Sebagai contoh tulisan النَّظْفَةُ مِنَ الْإِيمَانِ “kebersihan sebagian dari iman”. Pandangan masyarakat Indonesia

tulisan diatas adalah hadis dari Nabi, akan tetapi setelah melakukan penelitian sebenarnya pernyataan tersebut bukanlah hadis. Hal ini bertujuan supaya menciptakan suasana yang nyaman dalam lingkungan (Akhmad Sofyana, 2021: 10).

Model living hadis selanjutnya ialah tradisi lisan dalam living hadis sebenarnya timbul bersamaan dengan aplikasi yang dijalankan oleh umat Islam. Semacam teks dalam melakukan sholat subuh di hari jumat. Sepesialisnya digolongan pesantren yang kiyainya hafidz al-Qur'an, teks tiap roka'at pada sholat subuh di hari jum'at relatif panjang sebab di dalam shalat tersebut dibaca dua pesan yang panjang (Muhammad Agung Zakiyudin, 2021: 11).

Model living hadis yang terakhir ialah tradisi praktik ini banyak dilakukan umat Islam. Salah satu contoh adalah masalah waktu shalat di masyarakat Lombok NTB tentang wetu telu dan wetu limo. Padahal dalam hadis Nabi Muhammad saw contoh yang dilakukan adalah lima waktu. Contoh tersebut merupakan praktik yang dilakukan oleh masyarakat maka masuk dalam model living hadis praktik (M. Khoiril Anwar, 2015: 74).

2. Teori Zikir

Zikir secara etimologis berasal dari bahasa Arab yakni *dzakara-yadzuru-dzikiran* (ذَكَرَ يَذْكُرُ ذِكْرًا) (M. Khalilurrahman Al Mafhani. 2006: 30) yang artinya menyebut, mengingat, memperhatikan, mengenang, menuturkan, menjaga, mengambil pelajaran, mengenal, dan mengerti (Khoiril Amru Harahap dan Reza Pahlevi Dalimunthe, 2008: 3).

Secara terminologi zikir yang dimaksud sebagaimana yang dilakukan oleh kalangan tasawuf dan tarekat, perilaku zikir diperlihatkan hanya dalam bentuk “renungan” sambil duduk mengucapkan lafadz-lafadz Allah (Burhanuddin, 2020: 18).

Zikir dalam pengertian luas ialah kesadaran tentang kehadiran Allah di mana dan kapan saja, serta kesadaran akan kebersamaan-Nya dengan makhluk: kebersamaan dalam arti pengetahuan-Nya terhadap apapun di alam raya ini serta bantuan dan pembelaan-Nya terhadap hamba-hamba-

Nya yang taat. Zikir yang dalam perigkat inilah yang menjadi pendorong utama melaksanakan tuntunan-Nya dan menjauhi larangan-Nya, bahkan hidup bersama-Nya (M. Quraish Shihab, 2006: 14).

Zikir merupakan hal yang sangat signifikan untuk selalu dilakukan oleh hamba-hamba Allah yang ingin selalu dekat dengan-Nya. Karena dengan zikir manusia bisa dekat dengan Allah swt (Ahmad Asmuni, 2018: 34).

Manfaat zikir sangat banyak seperti alat pembersih hati, kunci pintu anugerah ilahi, kunci kebahagiaan, dan jalan menuju *tajalli*. Zikir dapat mengantarkan seorang hamba kepada Tuhan. Dengan zikir pula, kebahagiaan dan kegembiraan akan lebih langgeng (Khoirul Amru Harahap dan Reza Pahlevi Dalimunthe, 2008: 11).

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) atau sering disebut juga dengan penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu (M. Badruz Zaman, 2020: 11).

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif yang mana merupakan pada penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam dan mengandung makna. Penelitian kualitatif mendapatkan data dari interaksi antara peneliti data dengan sumber data. Dalam interaksi tersebut, baik peneliti maupun sumber data memiliki latar belakang, pandangan, keyakinan, nilai-nilai, kepentingan, dan persepsi berbeda-beda. Sehingga dalam pengumpulan data, analisis, dan pembuatan laporan akat terikat oleh nilai-nilai masing-masing (Sugiyono: 2010, 21). Metode penelitian kualitatif bisa digunakan jika masalah penelitian belum jelas, ketika memahami makna di balik data yang tampak, memahami interaksi sosial, memahami perasaan orang, mengembangkan teori, memastikan kebenaran data, meneliti sejarah

perkembangan, dan lainnya. Maksud yang ingin dituju oleh peneliti dari penelitian ini ialah untuk memahami situasi sosial secara mendalam.

Adapun penelitian ini menggunakan analisa data berupa deskriptif analitis dengan pendekatan fenomenologi. Menurut Whitney, seperti yang dikutip oleh Moh. Nazir, metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi..yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah masalah dalam masyarakat, tata cara berperilaku serta situasi-situasi tertentu dalam masyarakat termasuk juga tentang hubungan kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan dan proses-proses yang sedang berlangsung dan..pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena. Prosedur ini akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau jawaban dari orang-orang yang diteliti. Dalam hal ini, maka manfaat atau fadilah dalam tradisi pembacaan zikir hizib an-Nawal secara akurat akan menggambarkan tanggapan dan pandangan mereka terhadap tradisi tersebut (Ahmad Muqorrobin, 2021: 7).

Peneliti dalam penelitian ini akan menganalisis manfaat, pemaknaan, pengaruh, dan pelaksanaan tradisi pembacaan zikir hizib an-Nawal dengan melakukan pengamatan dan wawancara kepada kiyai, ustadz-ustadz, dan anggota jam'iyah an-Nawal di Desa Dukupuntang Kecamatan Dukupuntang Kabupten Cirebon.

2. Penentuan Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian.

Subjek penelitian adalah sumber utama data penelitian, yaitu yang memiliki data mengenai variable-variabel yang diteliti (Saifuddin Azwar, 2010: 34). Dalam hal ini informan yang akan dimintai informasinya mengenai objek yang diteliti. Adapun subjek penelitian itu antara lain adalah kiyai, ustadz-ustadz, dan anggota majelis jam'iyah an-Nawal.

b. Objek Penelitian

Objek Penelitian adalah apa yang menjadi titik perhatian suatu peneliti. Adapun yang menjadi objek penelitian ini adalah tradisi pembacaan zikir hizib an-Nawal.

3. Sumber Data

Sumber data ialah asal dari mana suatu data dapat didapat. Adapun sumber data dalam penelitian ini ada dua macam yaitu, sumber data primer dan sumber data sekunder

- a. Sumber data primer ialah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2010: 308). Sumber data primer juga merupakan subjek yang utama data tersebut dihasilkan. Adapun yang dijadikan sumber data primer dalam penelitian ini yaitu data hasil wawancara mendalam kepada kiyai, ustaz-ustaz, dan anggota majelis jam'iyah an-Nawal di Desa Dukupuntang Kecamatan Dukupuntang Kabuften Cirebon.
- b. Sumber data sekunder ialah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2010: 309). Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini ialah diperoleh dari buku-buku, jurnal, dan sumber data lainnya yang ada hubungannya dengan pembahasan judul proposal ini, sebagai bahan rujukan atau bahan acuan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2010: 308). Adapun dalam penelitian ini cara untuk mendapatkan data yang valid dan bisa dipertanggung jawabkan ialah melalui:

- a. Observasi Partisipan

Observasi menurut Nasution ialah dasar semua ilmu pengetahuan (Sugiyono, 2010: 310). Dengan observasi di lapangan peneliti akan lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, jadi akan dapat diperoleh pandangan yang holistik atau menyeluruh (Sugiyono, 2010: 313). Dalam penelitian ini observasi yang dilakukan yaitu dengan mengadakan pengamatan

secara langsung ke objek penelitian untuk memperoleh data yang valid.

b. Wawancara Tidak Terstruktur

Menurut Sugiyono, wawancara ialah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang mendalam (Sugiyono, 2010: 317). Adapun wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara semiterstruktur (*semistructure interview*) dan wawancara tidak berstruktur (*unstructure interview*). Sehingga data penelitian didapatkan dari 2 jenis wawancara tersebut dengan 3 subjek yang berbeda yakni kiyai, ustadz-ustadz, dan anggota majelis jam'iyah an-Nawal

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2010: 329). Dokumen bisa berbentuk catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan, kebijakan, foto, film, gambar, dll. Adapun dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini yakni dokumen desa dan dokumen jamiyah zikir hizib an-Nawal.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan hal yang kritis dalam proses penelitian. Analisis digunakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi. Analisis dalam penelitian ialah cara berpikir yang berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian, dan hubungannya dengan keseluruhan (Sugiyono, 2010: 335). Proses analisis data dimulai dari menyusun sistematika data hasil

wawancara, observasi, dokumen, dll, kemudian dijabarkan, melakukan sintesa, menyusun pola, memilah data yang penting, dan membuat kesimpulan. Adapun aktivitas dalam analisis data ialah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Proses reduksi data ialah upaya untuk merangkum, memilih hal-hal yang sifatnya pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dan membuang hal yang tidak perlu. Reduksi data ialah suatu proses dalam berpikir secara sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluasan, dan kedalaman yang tinggi (Sugiyono, 2010: 249).

b. Penyajian Data

Dalam penelitian, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, uraian singkat, dan sejenisnya. Penyajian data bisa memudahkan pemahaman terhadap apa yang terjadi dan perencanaan hal selanjutnya.

c. Verifikasi atau Penyimpulan Data

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman sebagaimana yang dikutip Sugiyono menekankan bahwa penarikan kesimpulan dan verifikasi data harus ada dalam sebuah penelitian. Adapun kesimpulan yang diharapkan ialah suatu temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada (Sugiyono, 2010: 345).

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan dan penulisan skripsi ini, maka penulis akan menyusun penulisan skripsi ini dengan sistematika penulisan yang mana secara garis besar penulisan skripsi ini terdiri dari 5 bab, sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan yang menggambarkan isi dan bentuk penelitian yang berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II membahas tentang tinjauan teori mengenai zikir, hizib, dan living hadis,

Bab III menjelaskan tentang gambaran umum profil Desa Dukupuntang, Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon, dan sejarah, struktur kepengurusan, biografi penyusun, dan program Majelis Jamiyah zikir hizib an-Nawal.

Bab IV memaparkan analisa proses tradisi pembacaan dan manfaat zikir hizib an-Nawal di Desa Dukupuntang Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon.

Bab V mengulas penutup yang mencakup kesimpulan dan saran.

